

TRADISI RITUAL *PENJAMASAN JIMAT* DI DESA KALISALAK, KABUPATEN BANYUMAS (TAFSIR ATAS SIMBOL DAN MAKNA)

*The Tradition of The Penjamasan Amulet Ritual in Kalisalak Village Banyumas Regency
(The Interpretative Study of Symbols and Meanings)*

Affiat Mijil Candra Smara, Cahya, Dede Suryamah
Prodi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
affiat.123@gmail.com

Artikel diterima: 13 Agustus 2021 | **Artikel direvisi:** 5 Desember 2021 | **Artikel disetujui:** 7 Mei 2024

ABSTRAK

Dalam penelitian ini penulis membahas mengenai simbol dan makna pada tradisi ritual *Penjamasan Jimat* di desa Kalisalak, Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Analisis penelitian menggunakan teori interpretatif simbolik Geertz terhadap simbol dan makna pada jimat yang di jamas. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan prosesi penjamasan, simbol dan makna ritual *Penjamasan Jimat*, dan manfaat ritual bagi kehidupan masyarakat. Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang Antropologi Budaya. Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat sekitar tentang sejarah, simbol, serta makna upacara ritual tradisi *Penjamasan Jimat* dimana dapat dijadikan sebagai suatu bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pada akhirnya bisa dipahami bahwa upacara tradisi ini adalah suatu bentuk pelestarian dan rasa menghargai pada peninggalan nenek moyang untuk tetap dijaga bersama. Hasil penelitian menemukan adanya simbol dan makna di setiap bagian baik artefak jimatnya maupun sarana ritualnya, terungkap adanya manfaat dari ritual penjamasan.

Kata kunci: *Penjamasan Jimat*, Interpretatif Simbolik, Makna, Manfaat Bagi Masyarakat

ABSTRACT

In this study, the author discusses the symbols and meanings of the Penjamasan Jimat ritual tradition in the village of Kalisalak, Banyumas Regency. This research uses descriptive analytic method. The research analysis uses Geertz's symbolic interpretive theory of the symbols and meanings of the amulets in the jamas. The purpose of this study is to describe the penjamasan procession, the symbol and meaning of the talisman penjamasan ritual, and the benefits of the ritual for people's lives. The benefits of this research are expected to increase the development of science, especially in the field of Cultural Anthropology. The practical benefits of this research are expected to provide benefits to the surrounding community regarding the history, symbols, and meanings of the traditional ritual ceremony of the talisman penjamasan which can be used as a form of gratitude to God Almighty and in the end it can be understood that this traditional ceremony is a form of preservation. and a sense of respect for the heritage of our ancestors to be maintained together. The results of the study found that there were symbols and meanings in each part of both the talisman artefact and the ritual means, revealing the benefits of the penjamasan ritual.

Keywords: *Penjamasan Jimat*, Interpretative Symbolic, Meaning, Benefits for Society.

PENDAHULUAN

Memahami tradisi pada dasarnya adalah sebuah upaya penelusuran atau penjelajahan tentang warisan tata nilai lama, yang telah hidup sejak dulu hingga sekarang masih bertahan, walaupun sudah mengalami perubahan bentuk. Salah satu ciri kekuatan tradisi adalah daya kebertahanannya yang terus terpelihara berupa nilai-nilai simbolik yang mengakar di masyarakat penyangganya. Salah satu tradisi yang kini masih kelihatan terpelihara di sebuah wilayah tradisi budaya nusantara yaitu upacara ritual *Penjamasan Jimat* di Desa Kalisalak, Kecamatan Kebasen, Kabupatèn Banyumas, Jawa Tengah.

Pelaksanaan upacara ritual *penjamasan jimat* diselenggarakan pada setiap tanggal 12 bulan Maulud bertepatan dengan tanggal kelahiran Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Biasanya, dalam persiapan pelaksanaannya bisa memakan waktu sampai satu minggu hingga satu bulan sebelumnya. Hal tersebut untuk keperluan berbagai koordinasi antarpanitia juga melibatkan unsur-unsur masyarakat lainnya, seperti perangkat desa, karang taruna, Muspika, Muspida, pihak keamanan, serta pihak-pihak pendukung kegiatan lainnya.

Aspek kesejarahan dari penjelasan Kepala Desa Kalisalak menunjukkan bahwa *Penjamasan Jimat* merupakan suatu ritual pencucian benda-benda pusaka peninggalan Raja Amangkurat I. Berbagai benda pusaka tersebut ditinggalkan oleh Raja Amangkurat I ketika itu, dengan tujuan untuk mengurangi beban bawaan kereta kudanya di perjalanan yang akan menuju ke Batavia. Sejak saat itu benda pusaka tersebut selalu dirawat dan dijaga oleh tetua desa Kalisalak. Hal inilah yang membuat penulis menganggap penting penelitian ini dikerjakan, agar supaya dapat mengetahui lebih lanjut beserta mengkaji tentang *Penjamasan Jimat* Desa Kalisalak.

Benda pusaka ini selalu dijaga oleh masyarakat sekitar Kalisalak. Setiap bulan mulud benda pusaka ini selalu di “jamas” atau dicuci dan dibersihkan agar terawat, dan tahan lama. Benda pusaka ini disimpan

di dalam langgar (tajug) yang berada di tengah atau halaman kompleks rumah tinggal warga. Halaman kompleksnya berukuran kurang lebih 200 meter persegi dengan beralaskan *paving block*.

Menurut Koentjaraningrat (2015:294), manusia percaya pada adanya kekuatan gaib yang dianggapnya lebih tinggi, dan karena hal tersebut manusia melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan tadi. Fenomena tersebut telah lama menjadi pusat perhatian orang di Eropa. Ritual *Penjamasan Jimat* merupakan salah satu unsur kepercayaan, keagamaan atau religi.

Dalam *Penjamasan Jimat* disinyalir ada simbol-simbol bermakna dikarenakan setiap bentuk praktik budaya maupun ritual sebagai sistem budaya senantiasa merupakan bejana makna (Geertz 1992; Setyobudi 2001 & 1997). Perspektif teoretik interpretatif simbolik digunakan untuk penggalan makna simbol pada peralatan yang digunakan saat pelaksanaan *jamasan*. Piranti pelengkapanya ditelusur pula relasi antartanda yang bermuara pada pasangan kembar bertentangan mengikuti Claude Levi-Strauss (periksa pembahasan gagasan Levi-Strauss dan Geertz pada Setyobudi 2013). Dengan interpretatif simbolik struktural (lihat Setyobudi 2013) diharapkan dapat mengungkap makna kegiatan berikut peralatan yang digunakan dalam ritual *jamasan*. Sebagaimana disebutkan, bahwa manusia sangat bergantung pada simbol-simbol yang hakikat serta pentingnya sebuah makna bagi kehidupan manusia (Setyobudi 1997 mengikuti Ernst Cassirer 1990).

Latar belakang tersebut, dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Bagaimana tahapan aktivitas pelaksanaan ritual *Penjamasan Jimat*, 2) Apa simbol dan makna yang terkandung pada materi ritual (perlengkapan *sesajen*, benda pusaka) dan pola aktivitas ritual *Penjamasan Jimat*, 3) Apa kontribusi ritual *jamasan jimat* terhadap masyarakat sekitar Tujuan dari penelitian ini, suatu upaya untuk

mengungkap dan mendeskripsikan tahapan aktivitas pelaksanaan ritual *penjamasan jimat*, untuk mengungkap dan mendeskripsikan simbol dan makna yang terkandung dalam berbagai materi perangkat ritualnya beserta aktivitas ritual *penjamasan jimat*. Selibuhnya, penelitian ini mengungkap dan mendeskripsikan berbagai pola tata kelakuan para pelaku utama ritual maupun respon sebagaimana tercermin dalam tingkah laku warga masyarakat sekitar terhadap keberadaan ritual *jamasan jimat*.

METODE

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengamati berbagai materi budaya yang berupa perlengkapan *sesajen* maupun pola tata kelakuan ritual beserta percakapan dan penuturan para pelaku utama dan warga sekitar pelaksanaan ritual sebagai sumber informasi dan data primer. Sehubungan dengan hal ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang pelaporannya dominan deskriptif yang disertakan pula analisis terhadap fenomena sosial-budaya. Bentuk penelitian demikian sejalan pendapat Setyobudi yang merujuk pada pernyataan Boeije menyatakan penelitian kualitatif berguna deskripsi mendetil dan mendalam terhadap gejala yang terdapat pada fenomena sosial-budaya untuk sebuah pemahaman atas makna menurut benak orang-orang yang diteliti (2020: 18-19). Teknik pengumpulan data mengikuti langkah-langkah sebagai berikut studi pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi dan/atau pendokumentasian data yang diperoleh setelah melalui seleksi dan analisa data yang cukup ketat, kemudian dilanjutkan dengan pelaporan dalam bentuk tulisan.

Dalam mengumpulkan data terkait ritual *penjamasan jimat* penulis membaca beberapa buku, jurnal dan skripsi seputar *jamasan jimat*. Guna mendapat data yang lebih valid penulis melakukan observasi lapangan. Observasi lapangan adalah cara dan teknik terbaik untuk mendapatkan data geografi yang aktual dan langsung (Nursid

Sumaatmadja 2001:105). Dengan demikian, fokus penelitian menetapkan sasaran unit analisa yang terletak pada orang mencakup individu, kelompok kecil atau informal (Setyobudi 2020: 21). Observasi ini dilakukan untuk melihat setiap rangkaian prosesi upacara ritual tradisi *Penjamasan Jimat* dari awal hingga akhir. Pengamatan secara langsung, akan lebih akurat jika membuktikan data otentik berupa hasil foto maupun video di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Simbol dan Makna Ritual Pada *Penjamasan Jimat*

Simbol dan makna pada suatu ritual dapat ditafsirkan oleh berbagai keilmuan. Beberapa teori yang digunakan adalah konsep-konsep kajian interpretatif dibalik penafsiran simbol seperti hermeneutik, strukturalisasi, semiotik dan interpretatif simbolik. Dalam penganalisisan simbol dan makna ritual *Penjamasan Jimat*, peneliti menggunakan teori interpretatif simbolik.

Dalam penelitian ini teori interpretatif simbolik digunakan untuk menjelaskan berbagai simbol dan makna yang terkandung pada benda- benda pusaka serta untuk melihat kehidupan masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan ritual *Penjamasan Jimat* sebagai objek kajiannya. Disebutkan oleh Sudikin (2007:38), bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem simbol yang harus memahami proses kebudayaan, diterjemakan, dan diinterpretasi agar mengetahui makna yang sesungguhnya.

Interpretatif simbolik secara umum menekankan pada wujud konkret makna kebudayaan manusia. Pandangan itu dihubungkan melalui konsep simbolik untuk mencari sebuah makna tertentu. Oleh karena

itu untuk mencari sebuah makna dari kebudayaan harus menggunakan simbol. Bila dihubungkan dengan sebuah teori, maka terdapat tiga konsep dalam teori interpretatif simbolik, dari ketiga konsep tersebut, *Penjamasan Jimat* bisa ditelaah dari ketiganya diantaranya kebudayaan sebagai sistem kognitif, sistem nilai atau evaluatif, dan sistem simbol yang memungkinkan pemaknaan atau interpretasi.

Simbol dalam bahasa komunikasi diistilahkan sebagai lambang. Menurut Sobur (2004:157) simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata, perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama.

Jamasan Jimat merupakan ritual kebudayaan peninggalan nenek moyang yang didalamnya terdapat unsur simbol dan makna. Simbol dan makna *Penjamasan Jimat* akan dikerucutkan menggunakan konsep dari tiga wujud kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (2015:150) bahwa kebudayaan itu ada tiga wujudnya, yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya,
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta Tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Tiga unsur kebudayaan ini akan digunakan sebagai media untuk mengerucutkan simbol dan makna pada upacara ritual *Penjamasan Jimat*

1. Simbol Pada Aktivitas Ritual

Aktivitas disebut juga sistem sosial yaitu mengenai tindakan yang berpola dari manusia itu

sendiri. Menurut Koentjaraningrat (2015:151) sistem sosial ini terdiri dari aktivitas- aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Aktivitas ritual pada *Penjamasan Jimat* memiliki simbol dan makna tersendiri yang melibatkan masyarakat sekitar. Terdapat beberapa simbol pada aktivitas ritual *Penjamasan Jimat* diantaranya:

a. Pembagian *Bancakan*

Bancakan merupakan salah satu sesaji yang bertujuan untuk sedekah kepada sesama manusia. *Bancakan* diproduksi dengan maksud untuk dibagikan kepada orang-orang. *Bancakan* merupakan sesaji yang dibuat bermacam rasa yang enak dan tentu dapat menggugah selera makan. *Bancakan* boleh diproduksi oleh siapa saja baik perorang, kelompok, grup atau institusi tertentu dengan tujuan beragam seperti syukuran, selamatan, atau ritual *Penjamasan Jimat*. Pembagian *bancakan* merupakan tahapan pertama sebelum diadakannya *Penjamasan Jimat*.



Gambar 1. *Bancakan* yang siap dibagikan

Sumber: Dampur Simbah, 2020

Keberadaan pembagian *bancakan* ialah sebagai kelengkapan media ritual *Penjamasan Jimat* merupakan

simbol kekuatan atau spirit kebersamaan dalam wujud praktek kehidupan bermasyarakat. Adapun dilihat dari sisi makna maka bancakan dapat dijadikan sebagai tanda kebersamaan manusia dalam bermasyarakat dengan macam-macam persoalan tetapi dapat menyatu dalam suasana kebersamaan, kegotong royongan sebagai makhluk sosial.

b. Arak-arakan *Pisungsung*

Pisungsung memiliki arti persembahan. *Pisungsung* di sini lebih difokuskan ke eksistensi supernatural seperti ancestors atau ancient spirit (leluhur) yakni orang-orang yang hidup berbeda dimensi (ghaib). Kita harus percaya, bahwa salah satu kunci sukses kehidupan bersama adalah seberapa besar bakti kita kepada kedua orang tua, dan para leluhur. *Pisungsung* merupakan suatu bentuk mengekspresikan diri sebagai rasa bakti kepada para leluhur berupa persembahan. Bahkan disampaikan, bahwa akhir-akhir ini di masyarakat banyak kejadian yang menimpa warga, kesengsaraan, banjir, gempa bumi, longsor, dan lain-lain kemungkinan kita selama ini telah melupakan terhadap leluhurnya.



Gambar 2. Helaran *pisungsung sedekah laut* di Cilacap

Sumber: Suaramerdeka.com; 15/5/2021, pkl.14.00

Pisungsung tidak terbatas benda fisik, tetapi bisa berupa

persembahan lisan seperti doa, ucapan terimakasih, ucapan sembah pangabekti, hingga persembahan dengan melakukan tindakan nyata seperti halnya ziarah kubur, nyekar, ritual menghaturkan berbagai macam uborampe untuk dijadikan *pisungsung*, membersihkan pusara-pusara, dan lain-lain.

Dengan dilakukannya helaran *pisungsung* diharapkan terus terhubung rasa *sih-katresnan* (saling menyayangi) antara orang yang memberikan *pisungsung* dengan leluhur. Ada pun hingga saat ini, terutama setelah datang dan berkembang agama-agama dari luar negeri (agama samawi/langit), maka banyak memunculkan perspektif yang berbeda sehingga bisa saja kegiatan *pisungsung* akan memudar.

Pisungsung dalam ritual *Penjamasan Jimat* memiliki simbol hormat atau rasa terimakasih dalam wujud kehidupan bermasyarakat. Adapun jika dilihat dari sisi makna maka *pisungsung* dapat dijadikan sebagai tanda rasa terimakasih manusia kepada Tuhan dan leluhur yang telah memberikan kenikmatan dengan memberi persembahan.

2. Simbol Dalam Gagasan atau Ide

Menurut Koentjaraningrat (2015:151) wujud pertama ini memiliki sifat yang abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Lokasi gagasan ini berada dalam kepala atau dalam alam pikiran masyarakat tempat kebudayaan bersangkutan itu hidup. Dikaitkan dengan *Jamasan Jimat*, wujudnya atau artefaknya dapat dilihat dan dirasakan tetapi makna yang terkandung didalamnya bersifat abstrak dan berada di dalam

pikiran masyarakat setempat. Terdapat beberapa artefak yang berada pada kategori ide atau gagasan ini diantaranya:

a. Sesaji

Perlengkapan Jamasan merupakan salah satu unsur penting dalam acara-acara ritual dan salah satunya, yaitu sesaji. Sesaji awal dari kata saji. Sajian, sesajian, memiliki makna sama dengan hidangan. Menyajikan berarti menghidangkan.

Menurut Endraswara (2006:247-248), sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan seseorang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Sesaji merupakan kata benda tunggal, sedangkan sesajian dari kata sesaji tetapi bermakna jamak atau plural. Sesaji yakni sesuatu yang dihidangkan. Secara umum, sesaji dibuat sebagai wujud tindakan yang memiliki sifat sedekah. Sedekah dilakukan tidak terbatas pada antar sesama manusia, melainkan bisa dilakukan kepada makhluk lain seperti tumbuhan, binatang, bahkan makhluk halus sekalipun. Hakikat dari sedekah yakni bentuk nyata kasih-sayang (welas-asih) sesama makhluk penghuni dunia. Simbol yang terkandung dalam sesaji ini ialah paradoksal tolak bala dengan makna kausalitas tolak bala.

b. Sajen

Sajen merupakan bahasa Jawa dari kata sesaji. Hidangan sajen beragam dengan bentuk hidangan yang tidak selalu makanan yang enak untuk makan. Terkadang bentuk hidangannya berupa bahan-bahan yang tidak enak dan tidak layak dikonsumsi manusia. Misalnya minyak wangi, bunga telon, kemenyan, dupa, kunyit mentah, dlingo dan bengle, dan

lain-lain. Sajen dalam bahasa kraton disebut sebagai bebono atau pengorbanan atau qurban. Akan tetapi bukan 'pengorbanan' atau 'qurban' berupa tumbal setan yang menyeramkan.

Sesajen merupakan media pelengkap dalam ritual *Penjamasan Jimat*. sesajen merupakan simbol komunikasi dan bersedekah atau persembahan kepada makhluk bumi. Manusia yang bijaksana, manusia yang sadar akan adanya dunia ghaib, maka akan menyadari bahwa manusia hidup di dunia akan selalu berdampingan dengan beragam makhluk hidup, baik kasat mata ataupun tidak kasat mata.

Dalam filsafat hidup masyarakat Jawa berpijak dari fakta-fakta penyadaran/menyadarkan, bahwa salah satu tujuan utama manusia hidup di planet bumi adalah memayu hayuning bawânâ untuk saling menghormati, saling menghargai, dan saling menyayangi atau mengasihi (welas-asih) kepada sesama makhluk hidup yang ada.

c. Kemenyan

Berdasarkan kepercayaan masyarakat Jawa, kemenyan digunakan sebagai pelengkap sesaji. Saat pelaksanaan ritual masih bernuansa mistik (sakral), dan memuat berbagai hal yang irasional. Kemenyan dipercaya sebagai salah satu bentuk perantara dalam ritual berdoa kepada yang gaib yang dianggap memiliki kekuatan mempengaruhi kehidupan manusia. Asap dari hasil pembakaran kemenyan yang membumbung tinggi ke atas dipercaya masyarakat setempat sebagai tanda persembahan doa lewat media sesaji diterima.

Penggunaan kemenyan pada Jamasan Jimat yaitu saat hendak

mengeluarkan jimat-jimat dari dalam langgar. Pada prosesi penjamasan pembakaran kemenyan selain memberikan suasana yang khidmat juga difungsikan sebagai pengharum alami, asap kemenyan yang terbentuk dari hasil pembakaran kemenyan yang berbentuk padat. Masa lalu pengasapan benda-benda jimat oleh kemenyan dipercaya bermanfaat menjaga keawetannya. Jimat atau pusaka cenderung terbuat dari logam (besi, perunggu) yang mudah berkarat. Masa kini banyak orang yang menyalahartikan kemenyan, dan menganggap kemenyan identik sebagai makanan setan. Opini ini menyebarluas di masyarakat umum sehingga semua hal yang menggunakan media kemenyan, akan dinilai buruk bahkan keluar dari aqidah agama tertentu (musrik dalam islam). Padahal dari berbagai ritual keagamaan menyebutkan, bahwa pewangi seperti harum kemenyan digunakan agar pikiran jernih, tenang saat pelaksanaan ritual. Terkait saat pelaksanaan Jamasan Jimat kondisi tenang sangat dikondisikan tidak perlu *grusa-grusu*.

Asap kemenyan yang membumbung ke atas dalam ritual *Penjamasan Jimat* merupakan simbol perantara komunikasi dengan tujuan penghormatan kepada yang gaib di dunia atas (komunikasi transenden). Komunikasi transenden dari asap kemenyan, biasanya disertai dengan tujuan memohon keselamatan dengan memanjatkan doa-doa atau mantra kepada yang ada di atas (yang gaib) melalui perantara asap yang membumbung ke atas.

d. Bunga-Bunga

Masyarakat Jawa mempunyai adat dan tradisi yang kental terutama berhubungan dengan bunga. Dalam berbagai upacara adat terkhusus pada upacara tradisi Jamasan Jimat, tidak lupa menyertakan bunga-bunga. Kembang atau bunga dicampur dengan air memiliki maksud agar air itu wangi dan bisa menjadi wewangian alami saat menjamas. Kembang dalam Jamasan Jimat memiliki filosofis, yakni agar masyarakat desa Kalisalak senantiasa mendapatkan keharuman dari para leluhur. Keharuman di sini merupakan kata kiasan dari keberkahan yang berlimpah dari para leluhur dengan harapan keberkahan ini terus mengalir tanpa henti (Wawancara, Oktober 2020). Bunga-bunga ini terdiri dari beberapa jenis bunga yakni; mawar merah, melati, kanthil dan kenanga. Masing masing dari bunga ini memiliki filosofi di antaranya;

1) Bunga Mawar Merah

Dalam budaya Jawa mawar memiliki simbol mawi-arsa yaitu kehendak atau niat, niat harus didasari dengan ketulusan, menjalani segala sesuatu tanpa pamrih (ikhlas). Dari makna simbolis ini mawar merah melambangkan sosok ibu, karena seorang ibulah yang melakukan segala hal tanpa pamrih.

Bunga mawar yang merupakan salah satu pelengkap sesaji dalam ritual *Penjamasan Jimat*, merupakan simbol ketulusan dimana maksud didalamnya saat menjamas harus didasari hati yang tulus dan ikhlas tanpa harus meminta imbalan atau terpaksa dalam melakukannya.

2) Bunga melati

Dalam budaya Jawa melati

merupakan simbol dari ungkapan rasa melat saka njero ati, memiliki arti berucap dan berbicara, hendaknya mengandung rasa tulus dari dalam hati, jangan hanya dilakukan secara emosional saja. Bunga melati saat digunakan pada prosesi penjamasan memiliki arti sebagai kembali ke jiwa yang bersih, suci setelah kesalahan yang telah diperbuat di tahun-tahun sebelumnya.

Melati adalah simbol dari kesucian, kesucian diri, bentuk, ataupun barang. Ritual *Penjamasan Jimat* dilakukan setahun sekali dengan maksud merawat dan menyucikan, bunga melati disini memiliki makna dimana benda-benda pusaka yang dijamas menggunakan bunga melati diharapkan agar kembali bersih dan suci.

3) Bunga Kanthil/Cempaka

Dalam budaya Jawa kembang kanthil memiliki simbol dari ungkapan kanthi laku tansah kumantil yang bermakna eling lan waspada. Kanthil kumantil kantil memiliki yang arti kewaspadaan merujuk pada konsep selalu ingat kepada Tuhan dan memohon untuk selalu didekatkan kepada yang baik-baik dan dijauhkan yang buruk. Kembang kanthil digunakan saat Jamasan Jimat bertujuan untuk meminta kepada Tuhan atas keselamatan dan kelancaran kegiatan nguri-nguri (pelestarian) budaya.

Bunga kanthil merupakan simbol pepeling/pengingat yaitu maksudnya untuk meraih ilmu spiritual serta meraih kesuksesan lahir dan batin tidak cukup hanya dengan memohon doa, tetapi harus ada usaha maksimal untuk meraihnya. Kembang kanthil dalam Jamasan Jimat memiliki

makna, bahwa manusia harus selalu eling/mengingat akan Tuhan Yang Maha Esa. Bunga kanthil saat pelaksanaan Jamasan Jimat tidak hanya digunakan untuk membasuh jimat/pusaka saja, tetapi digunakan sebagai gajaulin. Gajaulin merupakan rangkaian bunga cempaka, melati, dan kenanga yang dikalungkan di leher dan di pasang di kedua telinga kuncen (juru kunci) dan para penjamas lainnya.

4) Bunga Kenanga

Dalam budaya Jawa kenanga memiliki simbol ungkapan dari keneng-a (kenangan) yaitu dapat mencapai keluhuran budi dan akal yang sudah dicapai oleh para pendahulu untuk dikenang. Memiliki maksud yaitu generasi penerus harus mencontoh perilaku pendahulu yang baik dan arif dalam melakukan segala hal dan selalu mengingat akan Tuhan.

Dalam Jamasan Jimat, bunga kenanga digunakan sebagai simbol mengenang kebesaran Tuhan di mana pun kita berada. Selain itu kenanga pun memiliki filosofis lain, yaitu generasi penerus diharapkan agar selalu mengenang warisan peninggalan leluhur seperti tradisi, seni, dan adat budaya bangsa. Makna bunga kenanga dalam kehidupan manusia dapat dijadikan sebagai tanda kearifan dan kepatuhan untuk tetap mengingat Tuhan kapanpun dan dimanapun, karena pada dasarnya manusia hadir dan kembali kepada-Nya. Sesuai dengan konsep “eling lan waspodo”, ingat kepada Tuhan dan para leluhur, serta waspada atau selalu berhati-hati alam segala tindak-tanduk agar tidak menyakiti sesama makhluk Tuhan.

Bunga-bunga tersebut di atas memiliki istilah

bunga/kembang setaman atau bunga telon. Bunga telon merupakan pergabungan dari dari tiga macam bunga, yaitu melati, mawar, dan kantil/cempaka. Atau bisa juga bunga kenanga, mawar dan kanthil. Telon ini berasal dari kata telu (tiga). Pada pelaksanaan Jamasan Jimat, bunga telon digunakan sebagai jaya sampurna di antaranya sugih banda (kaya akan harta), sugih ngelmu (kaya akan ilmu pengetahuan), dan sugih kuwasa (kaya akan kekuasaan).

e. Bekong

Bekong merupakan tempat air minum pada zaman dahulu. Bekong biasanya disimpan di atas pagar halaman rumah dengan keadaan terisi air bersih dan siap diminum oleh orang lewat yang membutuhkan. Bekong bentuknya bulat seperti kastrol (Bhs. Sunda) atau kendil (Bhs. Jawa). Bekong terbuat dari bahan tanah liat dan biasa digunakan untuk menyimpan ari-ari bayi (placenta) yang baru dilahirkan. Kemudian akan disimpan dengan cara digantung di pojok belakang rumah.

Bekong yang ada di langgar jimat desa Kalisalak adalah bekong peninggalan zaman raja Amangkurat I. Bekong tersebut dapat dipercaya dapat menginformasikan masa kini. Dari bekong tersebut ada penampakan tanda-tanda alami yang setiap tahunnya bisa berubah-ubah dengan sendirinya. Bekong yang dapat dilihat kondisinya antara keadaan basah dan kering, sehingga bekong tersebut sebelum dijamas dan setelah dijamas akan dilihat terlebih dulu bagian dalamnya, apakah keadaannya basah atau kering. Pada penjamasan yang hanya menggunakan asap harum

kemenyan akan terasa aneh bila bekong tersebut menampakan kondisi basah karena tanpa dicuci menggunakan air dengan kembang setaman. Kepercayaan masyarakat setempat yang mayoritas petani kondisi bekong basah merujuk pada musim hujan dan kondisi bekong kering harus waspada karena akan terjadi musim kemarau.

Dari kondisi ini nampaklah tradisi ritual *Penjamasan Jimat* dapat mempengaruhi sikap dan pandangan masyarakat setempat. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa masyarakat desa Kalisalak hampir semuanya berprofesi sebagai petani tradisional, yang sebagian luas wilayah pertanian dan perkebunannya merupakan wilayah tadah hujan. Sebagai masyarakat petani tradisional, mereka nampak lebih akrab dengan kekuatan-kekuatan supranatural berbasis mitos terkait dengan tradisi pertanian yang mereka yakini, salah satu contohnya mengenai perhitungan waktu musim tanam dan lain-lainnya. Melalui tradisi *Penjamasan Jimat* kepercayaan terhadap tanda-tanda alam tentu saja sangat penting bagi mereka untuk mengetahui keadaan musim tanam yang akan dilakukan.

Karena budaya masih kental dan kepercayaan akan prediksi-prediksi masih kuat, maka sebagian besar masyarakat memanfaatkan Jamasan Jimat sebagai salah satu sarana untuk mengetahui tanda-tanda musim di tahun depan melalui media perantara bekong. Masyarakat desa pada zaman dulu mengamalkan dan percaya dengan ilmu titen, yaitu saat bekong basah atau kering. Saat bekong basah tahun depan dipercayakan terjadi

musim hujan dan bekong kering akan terjadi musim kemarau. Di sini lah ilmu titen berfungsi hingga sekarang.

Bentuk bekong bulat dan jika disimbolkan sama seperti bumi yang hampir dikelilingi oleh air. Air merupakan sumber kehidupan bagi makhluk hidup. Sama seperti fungsi bekong untuk menyimpan air sehingga bisa digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Saat bekong diberi asap, bekong diputar melawan arah jarum jam. Hal ini dapat disimbolkan seperti saat manasik haji, orang berputar mengelilingi kabah melawan arah jarum jam

f. Terbang

Terbang (rebana) merupakan salah satu bentuk alat musik bermembran; yaitu bunyi musik alat tersebut dihasilkan dari hasil rentangan kulit (membran) yang digetarkan dengan cara dipukul/ditabuh. Keberadaan terbang pada sekumpulan benda-benda peninggalan jimat di Kalisalak, dimungkinkan pada zaman dahulu sebagai perangkat alat musik untuk menghibur para prajurit kerajaan Mataram, dalam situasi damai dan gembira. Jumlah terbang yang masih ada dan dijadikan pusaka hingga kini hanya ada satu buah, dengan ukuran tidak terlalu besar. Keberadaan alat music terbang yang dikenal sebagai alat musik dari Timur Tengah dapat diduga alat tersebut berkaitan dengan upaya penyebaran agama Islam di lingkungan kerajaan Mataram (Wawancara, 2020). Lebih jelas lagi adanya pertunjukan terbang atau sholawatan jawa, sangat terindikasi adanya upaya penyebaran agama Islam di wilayah Jawa Tengah khususnya daerah pesisir utara yang masih

berjalan hingga kini. Salah satu bentuk pertunjukan tersebut yaitu pada bentuk sajian seni Kentrung, yang hanya menggunakan satu alat musik (terbang saja). Di lingkungan kerajaan, seni Kentrung biasa digunakan pada acara yang bernuansa religius yang menyertakan cerita Nabi Muhammad, Nabi Musa dan Nabi Yusuf, juga cerita penyebaran Islam zaman Wali Songo dan Mataram Islam (Babad Tanah Jawa). Pada pertunjukannya disertakan sajian nyanyian dengan lirik lagu yang mengajarkan nilai-nilai tasawuf. Berbagai topik lirik mengungkapkan kondisi-kondisi kebudayaan manusia seperti purwaning dumadi (awal kejadian), keutamaan, kasampurnan urip (menuju jiwa/hidup sempurna), dan sangkan paraning dumadi (Wawancara, Kepala Desa Kalisalak Oktober,2020).

g. Beras merah, beras putih

Untuk masyarakat desa Kalisalak, beras merupakan komoditas penting dalam kehidupannya, tidak saja untuk dikonsumsi namun juga memiliki nilai ekonomi. Selama ini beras yang dihasilkan merupakan hasil dari pertanian mandiri. Menurut kepala desa Kalisalak, selama ini masyarakatnya bisa berswasembada beras, sehingga tidak terlalu banyak mengharapkan bantuan dari pemerintah. Artinya, ketika musim panen yang cukup melimpah masyarakat secara sadar akan menyimpan bersama-sama sebagian hasil panen padi/gabah di gudang atau lumbung padi tingkat RW masing- masing. Kemudian, ketika musim paceklik (kemarau panjang) gabah/padi yang disimpan akan digunakan untuk

memenuhi kebutuhan warga yang terdampak musim paceklik.

Kaitannya dengan keberadaan beras, baik beras merah maupun putih di langgar jimat setempat, selalu dikait-kaitkan dengan hasil panen padi, baik waktu sedang berjalan maupun di waktu mendatang. Ketika cocok berarti sesuai dengan prediksi dan harapan, seandainya tidak cocok, hanya bisa pasrah kepada Tuhan Semesta Alam. Menurut adat jawa beras merah dan beras putih bermakna, bahwasanya manusia itu terlahir dari merah dan putih. Simbol merah merupakan lambang dari sosok ibu (Wanita) dan putih lambang sosok ayah (pria). Konsep paradoksal ini dalam ritual merujuk pada kekuatan alam yang diwakili oleh keberadaan unsur jantan dan betina perpaduan keduanya akan menghasilkan barokah. Dari konsep dunia pertanian, simbol jantan (bumi kering) dan simbol betina (langit basah) jika dipadukan akan menumbuhkan kesuburan.

h. Genuk besar dan kecil

Genuk adalah untuk menyebut salah satu tempat penyimpanan beras. Zaman dahulu beras di masing-masing keluarga disimpan di genuk. Genuk terbuat dari bahan tanah liat (gerabah) seperti gentong. Bila dilihat dari ukurannya, di tempat penyimpanan jimat, terdapat genuk besar dan genuk kecil. Benda tersebut juga setiap tahunnya bisa berubah-ubah dengan sendirinya. Hal ini kemungkinan berkaitan dengan keadaan beras merah dan beras putih yang bisa bertambah atau berkurang. Makin banyak genuk indicator desa sedang Makmur, sebaliknya bila jumlah genuk lebih sedikit itu menunjukkan barokah

yang berkurang

3. Simbol Pada Artefak

Wujud ketiga ini disebut juga kebudayaan fisik. Menurut Koentjaraningrat (2015:151) kebudayaan fisik berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Artefak pada Jamasan Jimat memiliki nilai yang bermakna bagi kehidupan masyarakat sekitar, diantaranya:

a. Pusaka Perang

Warisan budaya dapat ditunjukkan dari hasil budaya yang masih bisa ditemui. Nenek moyang sudah mempunyai kemajuan dalam pola pikir dalam hal berkarya dan mempertahankan diri. Logam merupakan hasil penemuan dari teknologi. Dengan bukti bahwa logam telah digunakan masyarakat sebelum abad masehi sebagai bahan dasar pembuatan senjata. Disebutkan, bahwa dalam hidup seseorang yang dianggap sukses apabila telah memiliki empat macam benda; yaitu wisma, turangga, kukila, dan curiga. Pada upacara ritual tradisi Jamasan Jimat terdapat pusaka perang peninggalan raja Amangkurat I, pusaka ini terdiri dari; keris, tombak, trisula, dan cemethi. Setiap pusaka memiliki makna tersendiri, yaitu;

1) Keris

Dalam kebudayaan Jawa, masyarakat telah mengenal keris sejak zaman Mataram Hindu. Benda pusaka keris juga dianggap memiliki kelebihan dan dapat menambah anggun serta kharisma pemakainya. Oleh karena itu, pemakainya tidak boleh asal-asalan. Apalagi untuk bahan banyol/lelucon seperti yang pernah tampil di salah satu siaran televisi swasta nasional. Keris

merupakan benda pusaka yang memiliki kekuatan gaib yang diwariskan oleh para leluhur budaya Jawa sehingga dapat memberikan kekuatan gaib (kesaktian) pemakainya. Kecuali barang tersebut merupakan pelengkap busana/asesoris belaka. Cara memakainya pun selama ini selalu diselipkan di pinggang atau di belakang pemakainya (Wawancara Kepala Desa, Oktober 2020).

Masyarakat Jawa dalam menyebut benda berupa keris salah satunya yaitu curiga. Maka terdapat istilah dalam kehidupan sehari-hari, curiga manjing warangka. Yang artinya, sebilah keris masuk ke dalam warangka (sarung keris). Anehnya, bila ada seseorang memasukkan sebilah keris ke warangkanya dengan cara bilah kerisnya didorong masuk ke warangkanya. Hal tersebut akan dinilai belum mengerti serta memahami etika/tata krama. Jika seseorang sudah mempunyai keris maka bisa disimbolkan bahwa seseorang itu telah memiliki sifat/karakter yang baik dan bermanfaat bagi sesama. Beberapa hal tersebut di atas, dapat diambil makna jika keris diibaratkan sebagai manusia, maka manusia yang berkharisma, berkarakter, manusia yang memiliki keteguhan yang akan dihargai oleh lingkungan sekitar. Berkharisma di sini maksudnya kita bisa saling menghargai orang lain, membantu orang lain tanpa pamrih/mengharapkan imbalan, bersikap ramah dan sopan santun kepada yang lebih tua.

2) Tombak

Tombak sebagai pusaka merupakan simbol tombak lelaki atau simbol kejantanan yang pada zaman dahulu selalu berkaitan

dengan berburu binatang di hutan selain untuk berperang. Tombak juga senjata dengan banyak kelebihan karena ukurannya lebih panjang dibandingkan senjata keris. Pemanfaatan bentuk dan ukuran tombak membuat penggunaannya dapat dengan mudah menikam musuh dan dapat dilempar sebagai lembing untuk menjangkau musuh atau binatang buruan dari jarak jauh.

3) Trisula

Trisula merupakan senjata tombak yang bermata tiga (tri). Dalam kehidupan masyarakat desa Kalisalak juga mengenal hitungan angka sebagaimana pada masyarakat umumnya; seperti eko, dwi, tri, catur, panca, sad, sapta, hasta, nawa, dan dasa untuk menyebutkan angka hitungan ke-1 hingga 10. Pada masa kejayaannya, tombak bermata tiga (trident) dalam kepercayaan agama Hindu-Budha di Jawa merupakan senjata dewa Siwa; yaitu salah satu dewa dalam Trimurti yang disembah oleh penganutnya, sedangkan dua dewa lainnya yaitu Wisnu dan Brahma.

Trisula merupakan salah satu pusaka yang ada didalam langgar penyimpanan pusaka. Trisula merupakan simbol trimurti, mengingat zaman dulu kepercayaannya menganut agama Hindu. Kaitannya dengan trisula yang ada di Jamasan Jimat Kalisalak memiliki makna sebagai mata ketiga (mata batin) seseorang yang telah mencapai derajat spiritualitas cukup tinggi. Hal tersebut kemungkinan besar masih ada kaitannya dengan kepercayaan agama Hindu yang juga memiliki kesamaan pemahaman tersebut.

4) Cemethi

Cemethi nama lain dari cambuk, baik untuk kuda, kerbau,

sapi (pecut) maupun hewan lainnya. Cemethi digunakan untuk menambah kecepatan lari pada binatang kuda (berkuda) atau kuda yang menarik delman/kerta kuda. Kaitannya dengan pemahaman masyarakat setempat, cemethi disimbolkan sebagai sarana untuk memberikan semangat, khususnya kepada generasi penerus dalam memperjuangkan dan mengisi kemerdekaan Indonesia. Jangan sampai negara ini dalam rongrongan berbagai bentuk dari negara lain, baik rongrongan ideologi, ekonomi, dan budaya.

b. Naskah daun lontar

Daun lontar pada zaman dulu ini disebutnya ron dan tar (daun tar), karena lidah orang Jawa pada saat itu kesulitan mengucapkannya, maka disebutlah lontar (Wawancara, Oktober 2020). Daun lontar dapat di simbolkan sebagai media pembelajaran karena nenek moyang zaman dulu menuliskan petuah di daun lontar mengingat belum ada kertas pada zamannya. Makna yang terkandung dalam isi naskah daun lontar ialah nasehat-nasehat agar tetap ingat kepada Tuhan dan melakukan hal-hal yang baik.

c. Bahan pakaian

Setelah kebutuhan pangan terpenuhi, maka kebutuhan sandang pun seharusnya tidak ketinggalan. Kehidupan masyarakat di desa Kalisalak khususnya, keadaan yang murah sandang dan pangan merupakan dambaan setiap warga. Dengan berlimpahnya pangan dan sandang menjadi penanda akan tumbuhnya perekonomian masyarakat (Wawancara, 2020). Bahan pakaian yang dijamasi ada 2

1) Kain Mori

Kain mori merupakan kain putih polos bersih yang belum tercampur sama sekali oleh warna lain. Kain mori pada saat Jamasan Jimat digunakan untuk mengeringkan pusaka setelah dibasuh dengan air dari kendi, setelah dikeringkan pusaka dibungkus kembali menggunakan kain mori yang baru.

Kain mori memiliki simbol yaitu sebagai manusia harus selalu ingat kepada Tuhan di manapun dan dalam keadaan apapun. Warna putih diinterpretasikan setelah satu tahun (tahun Jawa) dilalui, maka harus menyucikan diri, kembali putih untuk menghapus kesalahan di tahun lalu.

2) Bening

Bening (stagen) merupakan salah satu unsur penunjang dalam berpakaian. Biasa digunakan untuk mengencangkan kain jarik atau untuk zaman sekarang hampir sama fungsinya dengan ikat pinggang. Pemahaman yang bisa diambil dari bening dalam Jimat Kalisalak, memiliki makna sebagai salah satu cara agar penampilan seseorang merupakan hal penting. Seseorang yang berpenampilan menarik memiliki bentuk fisik ideal yang langsing, semampai serta dapat menempatkan diri dengan lingkungannya.

d. Naskah Kuno

Naskah kuno ini terdiri dari naskah Jawa dan huruf Arab. Naskah Jawa di dalamnya tertulis bahasa Jawa (aksara Jawa). Naskah Jawa terdiri dari 3 yaitu naskah Jawa kuno, Jawa tengahan, dan Jawa baru. Suku kata dalam naskah Jawa kuno menggunakan kata yang berulang (sendiko-diko), hanya orang tertentu yang mempelajari bahasa Jawa kuno yang dapat membaca. Lalu naskah

jawa dengan bahasa jawa tengahan sudah menggunakan bahasa ngoko (bahasa jawa sehari-hari), sehingga lebih mudah dimengerti. Naskah jawa baru lebih simple sehingga mudah dibaca, sama seperti naskah jawa tengahan bahasa yang digunakan menggunakan bahasa jawa ngoko.

Simbol yang terkandung dalam naskah kuno ini ialah media pembelajaran dimana terdapat pepatah dan nasehat didalamnya guna menjadi manusia yang lebih baik lagi.

2. **Kontribusi Ritual *Penjamasan Jimat* Terhadap Masyarakat**

Untuk mengetahui mengenai dampak atau pengaruh adanya tradisi ritual *Penjamasan Jimat* terhadap masyarakat, maka perlu dipaparkan mengenai hal-hal substansi secara rinci. Hal-hal terkait dengan pelaksanaan ritual tersebut, pada hakikatnya merupakan sebuah ajaran moral kehidupan yang tersimbolkan di dalamnya. Dengan melihat fakta dan fenomena tersebut, secara perlahan rasa memiliki masyarakat terhadap kekayaan nilai-nilai kearifan lokal menjadi terbentuk di benak masyarakat setempat. Terdapat 2 aspek yang menandakan bahwaritual *Penjamasan Jimat* mempunyai kontribusi besar bagi masyarakat sekitar, aspek tersebut di antaranya:

1. Aspek Sosial Budaya

Dengan melihat dan mengamati secara langsung kegiatan masyarakat tentang ritual *Penjamasan Jimat* di desa Kalisalak, tentu saja terdapat aspek sosial dan budaya di dalamnya. Bagi masyarakat setempat sudah jelas aspek sosial dapat terlihat dari keikutsertaan dalam pelaksanaan kegiatan ritual *Penjamasan Jimat*, bahkan jauh-jauh hari telah disibukan

dengan kegiatan tersebut. Misalkan, menyiapkan tempat sekitar langgar jimat agas tertata rapi, bersih, dan enak dipandang, menyiapkan tenda utama, tempat parkir, loket masuk, pengaturan lalu lintas, dan lain-lain. Iyu semua sudah diatur dalam sebuah kepanitiaan.

Aspek budaya yang terlihat di sini, antara lain budaya gotong royong, kerja sama, tanpa pamrih, saling menghargai serta menghormati terhadap apa yang harus dikerjakan sesuai arahan dari ketua pelaksana; yaitu langsung dari kepala desa Kalisalak sendiri. Dengan begitu maka tujuan utama dari diadakannya *Penjamasan Jimat* akan terlaksana ialah terjaganya budaya tradisi dari nenek moyang.

2. Aspek ekonomi

Penjamasan Jimat tentu memiliki dampak besar bagi masyarakat desa Kalisalak terutama pada sektor ekonomi. Jamasan Jimat sudah dikenal sampai keluar desa Kalisalak. Karena sudah dikenal luas maka pemerintah desa pun memanfaatkan momen ini untuk menjadikan Jamasan Jimat sebagai sektor pariwisata desa Kalisalak. Selain menambah ekonomi dari sektor pariwisata, Jamasan Jimat juga dimanfaatkan masyarakat sebagai sarana penambah perekonomian dalam sektor perdagangan. Sehari sebelum dilaksanakannya Jamasan Jimat tepatnya pada sore hari masyarakat sudah mulai menjajakan dagangannya di pinggir jalan dengan menjual perabotan, pakaian, makanan, dan mainan.

Dari hasil analisis simbol dan

makna dari gagasan/ide, aktivitas, dan artefak Penjamasan Jimat maka dapat dikategorikan pada tiga tabel hasil penelitian

Tabel 1.
Simbol dan Makna dari Gagasan Ritual
Penjamasan Jimat

No	Bentuk Ide	Simbol	Makna
1	Sesajen	Paradoksal benda-benda bermakna kehidupan	Tolak bala, ngala barokah
2	Kemenyan	Komunikasi Transenden	Mohon keselamatan
3	Bunga-Bunga	Ungkapan yang terjadi pada kehidupan manusia	Edukasi etika kehidupan
4	Bekong	Paradoksal (bumi langit)	Mohon daya kekuatan
5	Terbang	Kesempurnaan hidup	Sangkan paraning dumadi
6	Beras merah-putih	Paradoksal jantan betina	Mohon daya kekuatan dari berpadunya langit dan bumi
7	Genuk besar & kecil	Tanda-tanda kehidupan yang terjadi	Sedang Makmur atau panceklik

Tabel 2.
Simbol dan Makna Aktivitas Ritual
Penjamasan Jimat

No	Bentuk Aktivitas	Simbol	Makna
1	Pembagian Bancakan	Sedekah : Hakekat kehidupan ansosial	Syukuran, silaturahmi, kebersamaan
2	Arak-arakan Pisungsung	<i>to Celebrate</i> (merayakan)	Tolakbala, ngalap berkah

Tabel 3.
Simbol dan Makna dari Artefak Ritual
Penjamasan Jimat

No	Bentuk Artefak	Simbol	Makna
1	Pusaka perang	Sasmita, Kesempurnaan hidup	Keselamatan, kekuatan, wibawa, pamor
2	Naskah Daun lontar	Pelestarian budaya	Edukasi, El kul turasi
3	Bahan pakaian	Ungkapan yang terjadi pada kehidupan manusia	Edukasi etika kehidupan
4	Kitab kuno	Pelestarian budaya	Edukasi, El kul turasi

SIMPULAN

Bahwa tahapan prosesi ritual *Penjamasan Jimat* minimalnya terdapat tiga tahapan dalam pelaksanaannya; yaitu praritual, pelaksanaan ritual, dan pascaritual *Penjamasan Jimat*. Setiap tahapan ritual di dalamnya terdapat komunikasi transenden yaitu manusia dengan sesamanya, alam lingkungan, serta dengan 'dunia atas'. Komunikasi tersebut dapat dibuktikan dengan adanya simbol pembakaran kemenyan, memanjatkan doa

secara bersama-sama, bersholawat/sholawatan, pembacaan mantra- mantra, selalu membaca situasi, kondisi lingkungan, dan tetap menjaga kebersamaan antara masyarakat dengan bersilaturahmi.

Dari seluruh rangkaian prosesi ritual *Penjamasan Jimat* tersebut, maka secara pemakaian simbol dan makna sebagai berikut. Setiap jimat memiliki makna tersendiri, misalkan Bekong memiliki makna seperti bumi yang dikelilingi lautan. Disebabkan bentuknya bulat dan merupakan tempat menyimpan air. Selain itu, simbol dan makna pada pusaka perang seperti keris, tombak, anak panah juga dapat dimaknai sebagai manusia yang memiliki kharisma atau berkarakter. Alat-alat perang juga selalu berkaitan dengan sifat laki-laki yang terbiasa maju di medan peperangan, berburu, dan karena itu memiliki simbol kejantanan, keperkasaan, kekuatan, dan lain-lain.

Kontribusi Jamasan Jimat bagi masyarakat ada 2 diantaranya aspek sosial budaya dan ekonomi. Pada aspek sosial budaya *Jamasan Jimat* memiliki tujuan dimana merekatkan masyarakat dan pada aspek budaya Jamasan Jimat memiliki tujuan dimana untuk melestarikan budaya tradisi. Sedangkan pada aspek ekonomi Jamasan Jimat memiliki tujuan guna menambah perekonomian desa lewat sektor pariwisata dan perdagangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiliasi Ilafi. (2020). Tradisi Jamasan Pusaka dan Kereta Kencana di Kabupaten Pematang Jaya. Vol 6 No 1.
- Bustanuddin Agus. (2007), Agama Dalam Kehidupan Manusia, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Doni Arinova. (2014) Simbol Keris Sebagai Representasi Kesadaran Manusia Jawa, Sebuah Analisa Filosofis.
- Efendi., Onong Uchyana. (2002) Dinamika Komunikasi, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Eko Punto Hendro. (2020). Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. Vol 3 No. 2.
- Fachry Ali., Bahtair Effendy. (1986), Merambah Jalan Baru Islam Bandung: Mizan.
- Filosofi Bunga Dalam Budaya Jawa. Diakses tanggal 20 Maret,2021, from <https://thefilosofi.blogspot.com/2014/06/filosofi-bunga-dalam-budaya-jawa.html>
- Geertz, Clifford. (1992). *Tafsir kebudayaan*. Terjemahan oleh F.X. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2002), Edisi Ketiga, Balai Pustaka.
- Khotijah, S. (2014). "Nilai- Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Jamasan Jimat Kalisalak dan Upaya Pelestariannya di Desa Kalisalak, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas" Sarjana. Universitas Negeri Malang, Indonesia, Malang, Jawa Timur.
- Koentjaraningrat. (1985). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lilie Dharmawan. (2011). Jamasan Jimat di Kalisalak. Media Indonesia Nusantara, 9.
- Lily Yulia Surya Sari. (2019). Etnobotani Tumbuhan Ritual yang Digunakan Pada Upacara Jamasan Di Keraton Yogyakarta. Vol 4 No 2.
- Olthof.W.L. 1941. *Babad Tanah Jawi*. Penerjemah HR.Sumarsono. Penyunting Floribeta. A & A. Yogaswara. Perancang Sampul Hengky Irawan & Duri F. Tataletak Fransiska TY. Yogyakarta: Penerbit

- NARAS.
Pengertian Ritual. Diakses Desember 13, 2020, from <http://digilib.uinsby.ac.id/918/5/Bab%202.pdf>
- Penjamasan Jimat Kalisalak. Diakses tanggal Maret 18, 2021, from <http://dinporabudpar.banyumaskab.go.id/read/19009/penjamasan-jimat-kalisalak#.XnNTn6gzbIU>
- Pertiwi, Aziska Dindha. (2018) "Representasi Kepercayaan Orang Jawa dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)." Jurnal Sapala 5.1.
- Rahmat Subagya. (2002). *Kebatinan Kerohanian Kejiawaan dan Agama*. Yogyakarta: Kasinius.
- Sartono Kartodirdjo. (1922) *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Setyobudi, I. (2020). *Metode Penelitian Budaya (Desain Penelitian & Tiga Model Kualitatif: Life History, Grounded Theory, Narrative Personal)*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Setyobudi, I. (2013). *Paradoks Struktural Jakob Soemardjao: Menggali Kearifan Budaya Lokal Indonesia*. Bandung: Kelir.
- Setyobudi, I. (2001). *Menari di antara sawah dan kota (Petani-petani terakhir di Pilahan Lor Kota Gede Kota Yogyakarta)*. Magelang: Indonesia Tera.
- Setyobudi, I. (1997). Dunia yang paradoks (Petani-petani terakhir di Pilahan Lor, Kota Gede, Kota Yogyakarta) dalam *Skripsi Jurusan Antropologi Budaya Fakultas Sastra*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sofyan, Yusep Munawar. (2010). "Kekuasaan Jawa: studi komparatif sistem kekuasaan kerajaan Majapahit dan Demak."
- Thayer, Lee, *Communication and Communication System: In Organisation, Management, and Interpersonal Relations*, (Homewood, Illinois: Richard D. Irwin.Inc,1968) cet.I, h.
- T.O. Ihromi. (1996). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

